



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL MALEWA LELAKI YANG BERJALAN DI ATAS AIR KARYA ANDHIKA MAPPASOMBA

Caca Rahma Wati¹, Sri Suryana Dinar², Asma Wati Ndita³, Wa Ode Fitriani Sari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: rahmwatyc@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled Character Conflict in the Novel Malewa The Man Who Walks on Water by Andhika Mappasomba. The problem of this research is how the character conflict occurs in the novel Malewa Lelaki yang Berjalan di Atas Air by Andhika Mappasomba. This research aims to describe the conflict between the characters in the novel Malewa Lelaki yang Berjalan di Atas Air by Andhika Mappasomba. This type of research is library research, using qualitative descriptive methods. The data in this research is written data in the form of character conflicts in the novel Malewa Lelaki Berjalan di Atas Air by Andhika Mappasomba. The data source in this research is the novel entitled Malewa Lelaki yang Berjalan di Atas Air by Andhika Mappasomba, published by Rumah Bunyi, Kendari, 2019 with a thickness of 143 pages. Data collection techniques in this research are analytical reading, intensive reading and note taking. The data analysis technique used in this research is using a structural approach. The results of this research show that the conflicts contained in the novel Malewa Lelaki Yang Berjalan di Atas Air by Andhika Mappasomba are internal conflict and external conflict. Internal conflict in the novel Malewa Lelaki yang Berjalan di Atas Air by Andhika Mappasomba consists of physical conflict that occurs in the characters Malewa, Cousin Atikah, and Girl Wasior, social conflict that occurs in each character, natural conflict that occurs in the character Malewa, Lelaki Tua, Captain and Crew, and Vice President. The main factor causing conflict in the novel Malewa Lelaki yang Berjalan di Atas Air by Andhika Mappasomba is the conflict between love and parental approval.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 21 Mar 2025

Accepted: 17 Nov 2025

Published: 1 Dec 2025

Pages: 64-76

Keyword:

Novel; conflict; Structural Approach

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk dari pekerjaan seni kreatif yang berobjek manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya. Sugihastuti (2007: 81-82).

Salah satu jenis karya sastra yang bersifat imajinatif adalah novel, yang menceritakan masalah kehidupan manusia secara kompleks dan penuh konflik. untuk memberikan pembaca pengalaman baru dalam hidup. Novel adalah jenis cerita fiksi yang diceritakan dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang memiliki unsur-unsurnya sendiri. Novel, sejenis karya sastra prosa, memiliki elemen dalam dan luar. Dari bahasa Italia, kata "novella" berasal, yang berarti sebuah kisah atau cerita. Mereka yang menulis novel disebut novelis. Tidak seperti cerpen, novel lebih panjang dan lebih rumit. Selain itu, novel tidak memiliki batasan struktural atau sajak. Dalam kebanyakan kasus, novel menceritakan atau menggambarkan bagaimana kehidupan manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungannya. Ketika menulis sebuah novel, pengarang biasanya berusaha untuk menyampaikan pesan tersembunyi, seperti gambaran kehidupan nyata, kepada pembaca melalui ceritanya. (Juni Ahyar 2020: 148).

Apabila konflik muncul dalam kehidupan manusia yang digambarkan oleh tokoh-tokohnya, novel tersebut dapat dianggap menarik. Konflik adalah bagian dari sebuah cerita yang selalu ada. Akibatnya, pembaca dapat merasa terlibat secara emosional dengan peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut. Sebagai penikmat cerita, pembaca tidak hanya membaca cerita, tetapi mereka juga dapat merasakan bagaimana setiap cerita terkait dengan kehidupan nyata. Konflik, oleh karena itu, merupakan pertentangan atau perbedaan yang ada dalam setiap manusia, yang menyebabkan perselisihan antara satu sama lain dan persaingan yang didasarkan pada kebutuhan.

Bahkan aspek kehidupan sosial yang paling mendasar, konflik adalah bagian dari masyarakat. Jika dibandingkan dengan konsensus, konflik lebih penting untuk dijelaskan. Hal ini terkait dengan kritik yang diberikan oleh sosiolog Amerika yang telah mengabaikan masalah konflik dan secara luas mengembangkan fungsionalisme. Ini disebabkan oleh fakta bahwa konflik adalah disfungsi yang harus dihindari dan karena itu penting untuk berfokus pada masalah terapan. Coser (Yohanes Sehandi 2014: 117-118).

Konflik muncul sebagai akibat dari masalah hidup yang sangat luas dan kompleks yang dihadapi dan dialami oleh semua orang. Ada masalah kehidupan tertentu yang dialami atau dialami oleh semua orang, seperti cinta, rindu, cemas, maut, religius, takut, nafsu, dll. Seseorang dapat mengalami konflik batin dengan dirinya sendiri.

Jenis konflik ini biasanya disebut sebagai konflik internal. Di dalam diri seseorang biasanya terjadi konflik antara beberapa kepentingan yang berbeda yang menuntut untuk dipilih. Terjadi konflik karena tokoh bingung antara dua pilihan yang ada, yang masing-masing memiliki efek menyenangkan. Dalam situasi seperti ini, seseorang dapat dikatakan memiliki

"dua hati": hati yang bertentangan dengan hati dan gagasan yang bertentangan dengan gagasan.

Konflik eksternal, atau konflik yang digambarkan oleh seorang pengarang dalam suatu novel, sebenarnya selalu ada dalam kehidupan manusia. Sebagai komunitas, konflik sering terjadi karena berbagai alasan. Novel *Malewa Malewa yang Berjalan di Atas Air* oleh Andhika Mappasomba menunjukkan bahwa ketika peradaban berkembang, manusia secara bertahap kehilangan pengendalian diri, yang menyebabkan konflik. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konflik tokoh dalam novel *Malewa Lelaki yang Berjalan di Atas Air* karya Andhika Mappasomba. Peneliti berharap dapat mendeskripsikan tentang konflik tokoh dalam novel *Malewa Lelaki yang Berjalan di Atas Air* karya Andhika Mappasomba.

Studi berikut berkaitan dengan aspek konflik tokoh. "konflik tokoh dalam novel *Dear Allah* karya Diana Febi." Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel Diana Febi *Dear Allah*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Konflik dalam novel terdiri dari dua jenis: konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah masalah yang terjadi antara manusia dan diri mereka sendiri; dalam novel *Dear Allah*, konflik eksternal dibagi menjadi konflik sosial dan elemental. Konflik sosial terjadi karena kontak sosial antarmanusia, sedangkan konflik elemental terjadi karena pembenturan antara tokoh dan lingkungan alam mereka. 2. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam buku *Dear Allah*. (Nirwana 2023)

Menurut analisis data yang dilakukan oleh Hasrin Wulan dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* Karya Boy Candra, konflik dalam novel tersebut terdiri dari dua kategori: konflik internal dan eksternal. Konflik internal terdiri dari konflik batin yang dialami oleh para tokoh dalam novel tersebut, sedangkan konflik eksternal terdiri dari konflik sosial, dialami para tokoh novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* Karya Boy Candra. (Hasrin Wulan 2023)

penelitian ini ditunjukkan sebagai bahan masukan upaya perkembangan karya sastra Indonesia. Khususnya untuk membahas konflik tokoh dalam novel. Sebagai bahan masukan dan perkembangan apresiasi karya sastra Indonesia baik di dunia pendidikan pada khususnya maupun dikalangan masyarakat umumnya. Dapat dijadikan bahan bacaan bagi generasi sekarang maupun yang akan datang untuk menambah pengetahuan tentang konflik tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra khususnya novel.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena data yang dianalisis berupa teks, kutipan, dan peristiwa yang terdapat dalam novel *Malewa Lelaki yang Berjalan di Atas Air* karya Andhika Mappasomba. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) sebab seluruh data diperoleh dari sumber tertulis, khususnya novel yang menjadi objek kajian. Sumber data utama penelitian adalah novel *Malewa Lelaki yang Berjalan di Atas Air* terbitan Rumah Bunyi tahun 2019 dengan ketebalan 143 halaman, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan naratif, dialog, serta peristiwa dalam cerita yang menunjukkan adanya konflik tokoh. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca analitis dan membaca intensif terhadap keseluruhan isi novel, kemudian dilanjutkan dengan teknik pencatatan terhadap bagian-bagian teks yang mengandung unsur konflik, baik konflik internal maupun konflik eksternal. Seluruh data yang ditemukan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural yang berfokus pada unsur intrinsik karya sastra, terutama konflik yang dialami tokoh. Analisis dilakukan melalui tahapan mengidentifikasi kutipan yang merepresentasikan konflik, mengklasifikasikan konflik sesuai

jenisnya, menafsirkan data berdasarkan teori konflik dalam sastra, kemudian menarik kesimpulan mengenai pola dan bentuk konflik yang terdapat dalam novel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONFLIK INTERNAL

1. KONFLIK INTERNAL MALEWA

Malewa adalah tokoh utama dalam novel *Malewa Lelaki yang Berjalan di Atas Air* karya Andhika Mappasomba. Malewa adalah seorang perantau kapal. Malewa memiliki seorang kekasih bernama Atikah, seseorang yang sangat dicintainya.

Konflik internal tokoh Malewa dalam novel *Malewa Lelaki yang Berjalan di Atas Air* terjadi pada saat Atikah Pergi meninggalkan Kampung. Berikut kutipannya:

Data (1) "Perlahan mobil itu bergerak menjauh dan keluar dari kampung saya merasa angkasa raya menjadi hitam pekat dengan langit yang penuh benih air mata. Ketika mobil menghilang di kelokan jalan, hujan badai terasa tumpah di kampung kami mengguyur dengan dahsyat dan saya berlari kedalam nya, menangis dengan keras, dengan kesedihan yang meraung dari dalam jiwa".

"Orang mungkin melihat saya dengan girang bahagia sambil menari. Sebenarnya, saya sedang menangis tersendu-sendu dengan tubuh sempoyongan dalam hujan".

"Atikah kekasihku, pegilah kau, pergilah! Patuhlah pada orang tuamu. Dengarkanlah mereka. Jangan seperti saya, yang tak memiliki orang tua sejak kecil. Sungguh tidak nyaman hidup tanpa mereka, kita tak memiliki sandaran hidup untuk tempat berkeluh kesah dan membagi cerita". (Mappasomba: 6-7)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa malewa mengalami konflik internal/batin. Konflik ini terjadi Ketika tarik menarik antara beberapa kepentingan yang bersebrangan yang sama-sama menuntut untuk dipilih. Pilihan-pilihan yang ada yaitu sama-sama memiliki konsekuensi seperti Malewa tak ingin Atikah keluar dari kampung karena kemauan orang tuanya yang tidak merestui hubungan Antara Malewa dan Atikah sebagai sepasang kekasih. Malewa ingin tinggal bersamanya agar cinta mereka tetap terawat bersama di setiap sudut kampung, tetapi ia juga merelakan Atikah untuk pergi dari kampung karena Malewa merasakan bagaimana rasanya tidak mempunyai orang tua. dan karenanya tokoh menjadi kebingungan untuk menentukan pilihan, maka terjadilah konflik.

2. KONFLIK INTERNAL ATIKAH

Atikah adalah kekasih Malewa yang sangat dicintainya bahkan Malewa pernah bertaruh nyawa hanya untuk bertemu Atikah. Atikah merupakan teman sepermainan Malewa sejak kecil hingga memasuki usia remaja rasa cinta diantara mereka mulai tumbuh, Atikah seorang perempuan dengan berambut panjang. Atikah mengalami konflik internal ketika melihat kapal Malewa akan berlayar setelah kepulangannya. Berikut kutipannya:

Data (1) "Seorang perempuan berambut panjang sedang berada di tepi pantai itu. Menatap ke lautan luas. Wajahnya muram, kelopak matanya basah dengan air mata". "Dialah Atikah. Pujaan hati Malewa. Perempuan yang telah merajai pikiran Malewa. Dia tidak mendekat ke orang-orang yang mengantarkan keberangkatan anak buah kapal dan Nahkoda. Dia agak menjauh. Tapi, menetapi mereka, Atikah seolah menemukan secercah kebahagiaan".

“Demikian jika sore hari dia ke pantai dan melihat KM Wasior Indah, dia selalu membanting tentang kerinduannya pada Malewa”.

“Di sanalah kau pernah berbaring dan meniti takdir kehidupanmu kekasihku. Cinta di dalam hatiku sungguh bagai pelita yang tak pernah padam. Kita terpisah bukan untuk memadamkan api cinta di hati. Ada tembok yang tak kuasa kutembusi penghalang antara mimpiku dan mimpimu. Tapi, kemana pun wajahmu menghadap dan langkahmu kau ayun, doa-doaku selalu ada untuk menjagamu. Tapi kekasih, meski jiwa ini bebas dan merdeka seperti burung, tubuhku sungguh tidak bisa merdeka”.
(Mappasomba: 99-100)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, tokoh Atikah mengalami konflik batin. Konflik batin itu terjadi ketika Atikah sangat resah. Dia terjebak antara perasaan cinta yang mendalam terhadap tokoh utama dan tanggung jawabnya sebagai istri orang lain. Di satu sisi, Atikah merindukan cinta yang tulus dan ikhlas, tetapi di sisi lain, dia harus menghadapi realitas pernikahannya.

Konflik ini menciptakan dilema emosional yang berat bagi Atikah. Dia berjuang dengan rasa bersalah dan kerinduan, mempertanyakan apakah dia harus mengikuti kata hatinya atau tetap setia pada komitmennya. Ketegangan antara keinginan untuk mencintai dan kewajiban sosial membuatnya berada dalam keadaan terombang-ambing, menciptakan ketegangan yang menggerakkan alur cerita.

B. KONFLIK EKSTERNAL

1. KONFLIK FISIK MALEWA DAN SEPUPUH ATIKAH

Konflik fisik terjadi antara tokoh Malewa dan Sepupu Atikah saat Malewa mencertiakan melihat mobil berhenti di depan rumah Atikah. Sudah cukup lama Malewa tak Bertemu Atikah karena kejadian tak mengenakan yang nyaris merenggut nyawanya yang disebabkan oleh sepupuh Atikah. Berikut kutipannya:

Data (1) “Pagi itu, di sebuah hari, saya melihat sebuah koper dan beberapa tas di naikkan ke mobil yang berhenti di depan rumah Atikah, saya melihat dari balik rumah tetangganya. Sudah cukup lama saya tidak berani mendekati Atikah setelah peristiwa yang nyaris merenggut nyawa saya. Sepupuh Atikah yang pemabuk pernah beberapa kali mengadakan saya dan memaksa saya menjauhi Atikah, sambil menunjuki saya dengan Sebilah Badik Makassar”. (Mappasomba: 6)

Kutipan di atas menunjukkan adanya konflik sosial. Konflik sosial terjadi ketika Malewa mendapatkan perlakuan tak menyenangkan dari Sepupuh Atikah yang pemabuk. Sepupuh Atikah sempat beberapa kali menghadang dan memaksa Malewa untuk menjauhi atikah dan bahkan parahnya sambil menunjuki Malewa dengan Sebilah Badik Makassar.

2. KONFLIK FISIK MALEWA DAN GADIS WASIOR

Konflik fisik terjadi antara tokoh Malewa dan Gadis Wasior saat larut malam dengan purnama yang benderang, seorang gadis datang ke perahu. Berikut kutipannya:

Data (1) “Saya mencium bau alkohol yang sangat menyengat dari gadis itu. Lalu, tanpa berkata sepatah kata pun, dia menghampiri, mendekatkan tubuhnya ke tubuh

saya dan memeluk saya dengan erat. Saking eratnya, saya merasa bernapas pun agak sulit”.

“Gadis yang mabuk itu terus berupaya menggoda saya dengan bahasa tubuh penuh gairah. Saya terus berjuang untuk melepaskan diri. Tapi, gadis muda cantik yang mabuk ini sepertinya bukan sekedar mabuk. Dia sepertinya telah kerasukan setan. Tenagannya sangat kuat”.

“Gadis itu tidak juga berhenti, meski saya tak membalas setiap geliat tubuhnya. Tanpa saya duga, sebuah tendangan keras mendarat di ulu hati saya. Saya tersungkur. Dalam keadaan meringis sambil memegangi ulu hati, saya melihat gadis itu melepaskan pakaiannya. Dia melepaskan semuanya. Cahaya bulan yang benderang membuatnya terlihat dengan jelas”. (Mappasomba: 63-64)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, tokoh Malewa dan Gadis Wasior mengalami konflik fisik. Konflik fisik terjadi ketika Malewa sedang berada di ruang atas kemudi tiba-tiba datang seorang Gadis menghampiri dan mendekatkan tubuhnya ke tubuh Malewa, memeluknya sangat erat hingga Malewa kesulitan bernapas. Tanpa di duga Gadis itu mendaratkan tendangan ke ulu hati Malewa, sehingga Malewa meringis kesakitan, gadis itu kemudian melepaskan semua pakaiannya dan mencoba untuk menggeliat ke tubuh Malewa.

Interaksi yang melibatkan tindakan agresif dan kekerasan, seperti tendangan yang diterima oleh tokoh utama.

Ketegangan antara dorongan gadis yang mabuk dan penolakan tokoh utama menciptakan situasi berbahaya dan dapat mengarah pada konfrontasi fisik. Tindakan ini melibatkan pelanggaran batas pribadi dan fisik, yang dapat menyebabkan cedera atau trauma.

3. KONFLIK SOSIAL MALEWA DAN KELUARGA ATIKAH

Konflik sosial terjadi antara Malewa dan keluarga Atikah saat keluarga Atikah mengetahui hubungan mereka. Berikut kutipannya:

Data (1) “Begitulah kami saling mencintai dan merasa tak ingin berpisah. Tapi takdir harus berkata lain. Kami dilarang untuk selalu bersama. Orang tua Atikah bersama keluarga besarnya tidak senang dengan keadaan kami. Entah apa yang ada dalam pikiran mereka. Entah apa yang mereka bicarakan di rumah besar dan mewah mereka tentang kami, sehingga kami pun dipisahkan”.

“Atikah seolah dibawah ke dalam sebuah gua tersembunyi dan tak seorang pun pernah ke sana. Dia seolah disembunyikan dalam bilik-bilik berlapis baja tak dapat saya tembus. Saya sungguh kehilangan jejaknya. Kehilangan alamatnya, kemana dia pergi”.
(Mappasomba: 5-6)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, tokoh Malewa dan Keluarga Atikah terdapat konflik sosial. konflik sosial. Di sini, ada pertentangan antara keinginan individu untuk saling mencintai dan larangan dari keluarga yang lebih besar. Ketegangan ini menciptakan konflik antara nilai-nilai pribadi dan norma-norma sosial atau budaya yang dipegang oleh keluarga.

Perasaan kehilangan dan terasing yang dirasakan juga menunjukkan dampak dari konflik tersebut, di mana hubungan pribadi terpengaruh oleh faktor eksternal.

4. KONFLIK SOSIAL NAHKODA DAN PERAMPOK

Konflik sosial terjadi antara tokoh Nahkoda dan perampok saat Nahkoda menceritakan kepada mereka kejadian yang menimpa mereka semalam. Berikut kutipannya:

Data (1) “Saat kita berlabuh di pelabuhan sorong kemarin, saya melihat, ada beberapa orang yang mencurigakan. Mereka memperhatikan perahu dan pergerakan kita dengan seksama. Jumlah mereka ada beberapa orang. Selain orang lokal sorong, diantara mereka juga tampak juga wajah pendatang. Saat saya turun dan berpapasan dengan beberapa orang di antaranya, saya mencium bau alkohol yang tajam. Saat saya kembali ke perahu, saya perhatikan semua perahu yang tertambat dan berlabuh disitu. Di antara perahu itu, ada beberapa perahu dan speed boat yang memiliki tanda yang sama. Tanda itu mengingatkan saya dua puluh tahun yang lalu. Tanda itu digunakan oleh beberapa perompak yang malam itu merampok uang dan barang kami di tengah laut”, jelas Nahkoda dengan suara peran”.

“Sejak kita meninggalkan pelabuhan sorong, kita telah diikuti. Saya melihat beberapa perahu nelayan yang kita lewati itu memiliki tanda yang serupa pada bendera yang mereka gunakan. Itu berarti, mereka telah mempersiapkan diri pada jalur pelayaran yang biasa dilewati perahu-perahu seperti kita. Saat hari telah gelap, samar-samar. Saya melihat sebuah speed boat dengan memuat beberapa orang di atasnya telah mengikuti kita. Olehnya, saat mereka mulai mendekat ke arah perahu kita, saya ke atas ruang kemudi dan menembak dua kali. Satu kali saya tembak ke udara dan satu kali saya tembak ke arah mereka. Setelah saya menembak ke arah mereka, sepertinya nyali mereka ciut dan berbalik arah. Semoga saja mereka jerah untuk merampok perahu yang melintas di perairan ini”, Nahkoda menghela napas panjang”.
(Mappasomba: 52)

Kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa, peristiwa tersebut mengalami konflik sosial. Konflik sosial terjadi ketika dalam konteks ketegangan antara masyarakat lokal, pendatang, dan ancaman perompakan. Di sini, ada interaksi antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan dan norma berbeda.

Kehadiran orang-orang mencurigakan dan upaya perompakan menunjukkan adanya ketidakamanan yang berakar pada faktor sosial, ekonomi, atau budaya. Tindakan nahkoda yang menembak untuk melindungi perahu juga mencerminkan respons terhadap ancaman tersebut.

5. KONFLIK SOSIAL TUAN RAHMAN DAN TETANGGANYA

Konflik sosial terjadi antara tokoh Tuan Rahman dan Tetangganya saat bulan Ramadhan. Berikut kutipannya:

Data (1) “Jauh ke arah darat di poros jalan yang sama, melewati beberapa rumah warga asli, di samping gereja, rumah milik Tuan Rahma. seorang perantau asal Bulukumna. Saban hari saya bertemu di dermaga dan dia berkisah bahwa terkadang dia bersih tegang dengan penduduk lokal wasior, terutama tetangganya yang berasal dari pulau biak, yang berprofesi sebagai guru”.

“Katanya, suatu hari di bulan Ramadhan, sekitar Asar, saat orang berada di puncak rasa lapar berpuasa, tetangganya membakar tikus tanah sebagai persiapan makan malam. Tuan Rahman meracau sejadi-jadinya. Dia mengingatkan tetangganya soal

toleransi dalam beribadah dan memintanya untuk saling menghargai”.(Mappasomba: 60)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, tokoh Tuan Rahman dan Tetangganya mengalami konflik sosial. Konflik sosial terjadi ketika Tuan Rahman yang sedang berpuasa di bulan Ramadhan, tetapi tetangganya malah membakar tikus tanah untuk persiapan makan malam di sekitar Asar yang merupakan puncaknya rasa lapar. Tuan Rahman meracau sejadi-jadinya pada tetangganya dan memintanya untuk saling menghargai. Ketegangan antara Tuan Rahman dan tetangganya mencerminkan perbedaan nilai dan praktik budaya, terutama terkait dengan cara menghormati bulan Ramadhan.

Reaksi Tuan Rahman terhadap tindakan tetangganya menunjukkan adanya pergeseran antara norma-norma sosial dan kepekaan terhadap praktik ibadah. Ketidakepahamaan ini menciptakan konflik yang dapat memperburuk hubungan antarwarga, menandakan perlunya dialog dan pengertian untuk mencapai toleransi.

6. KONFLIK SOSIAL USTAZ KAHAR DAN PIMPINAN PROYEK

Konflik sosial terjadi antara Ustadz Kahar dan Pengawas Proyek saat mengisahkan perjalanan hidupnya sebelum sampai di Wasior. Berikut kutipannya:

Data (1) “Ustadz Kahar mengisahkan ketika dia masih muda dan masih senang merantau, dia menceritakan pengalamannya dalam menghadapi masa-masa sulit dalam hidupnya. Sekali waktu, dia sedang berada di sebuah pulau kecil di Kalimantan Timur. Namanya Pulau Bunyu. Dia mengalami sakit yang membuatnya tak berdaya. Di pulau yang kaya dengan Batu Bara, minyak dan gas bumi itu, dia berkerja sebagai buruh pada proyek pembangunan bandara.

“Karena proyeknya dikerjakan dengan disiplin yang sangat ketat, mereka bekerja nyaris tanpa istirahat, pimpinan proyek pembangunan bandara itu setiap saat selalu berada di sana untuk mengarahkan para pekerja. Apalagi, saat dia dapat kabar bahwa Presiden Soeharto dipastikan akan meresmikan proyek tersebut, dia berada disana nyaris dua puluh empat jam mengawasi dan mengoreksi apa saja”.

“Pagi itu, dia meninggalkan gedung tempatnya dirawat, berjalan menuju tempatnya bekerja. Semua orang yang melihatnya terperangah keheranan. Ustadz Kahar menaggapinya dengan senyum dingin”.

“Karena dinilai tidak produktif lagi, Ustadz Kahar rupanya telah di pecat oleh pimpinan proyek. Meski sempat memprotes, pimpinan proyek yang buncit itu tidak menggubrisnya. Akhirnya, dengan uang pesangon yang tidak seberapa banyak, Ustadz Kahar meninggalkan pulau Bunyu”. (Mappasomba: 84-85)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, tokoh Ustadz Kahar dan Pengawas Proyek mengalami konflik sosial. Konflik sosial terjadi ketika Ustadz Kahr bekerja sebagai buru bangunan, pengawas proyek yang selalu mengarahkan mereka untuk bekerja leboh keras dan sangat ketat mengawasi mereka, mengarahkan mereka selama dua puluh empat jam sehingga Ustadz Kahar jatuh sakit.

gambaran mencerminkan konflik sosial. Di sini, ada pergeseran antara individu, dalam hal ini Ustadz Kahar, dan struktur kekuasaan yang diwakili oleh pimpinan proyek.

Pemecatan Ustadz Kahar menunjukkan adanya ketegangan dalam hubungan kerja, yang berkaitan dengan nilai produktivitas dan pengakuan terhadap kontribusi seseorang. Protesnya

yang diabaikan menciptakan rasa ketidakadilan dan alienasi, yang sering terjadi dalam konteks konflik sosial.

7. KONFLIK SOSIAL USTAZ KAHAR DAN PEMBURU HIU DARI FILIPHINA

Konflik sosial terjadi antara Ustaz Kahar dan Pemburu hiu dari Filiphina pada saat Ustaz kahar belum sampai di Wasior. Berikut kutipannya:

Data (1) “Ustaz Kahar melanjutkan uraiannya setelah meneguk air dari botol kemasan yang di bawanya”.

“sebelum tiba di Wasior ini, saya pernah berlayar dan tenggelam di perairan sekitar Gunung Botak. Sehari perjalanan perahu dari sini. Sebelumnya, kami dikejar oleh sebuah perahu asing. Teman saya di perahu menyebutnya dengan Pemburu Hou dari Filiphina. Konon, dia menggunakan potongan tubuh manusia sebagai umpannya. Selain memburu hiu, mereka juga menculik dan merampok nelayan yang ditemuinya dalam pelayaran. Nahkoda memaksakan kecepatan perahu. Lalu kami menabrak sesuatu ketika jarak kami dengan daratan sudah cukup dekat. Ombak membanting kami ke sana kemari sehingga tubuh kami menjadi lemas”. (Mappasomba: 89)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, tokoh Ustaz Kahar dan Pemburu Hiu dari Filiphina terdapat konflik sosial. Konflik sosial terjadi ketika ada ancaman dari kelompok luar, yaitu "Pemburu Hiu" dari Filipina, yang beroperasi di perairan lokal dan merampok serta menculik nelayan.

Ketegangan ini menandakan konflik antara Ustaz Kahar dan kelompok perompak, yang mengganggu keamanan dan kehidupan masyarakat setempat. Ancaman terhadap nelayan ini menunjukkan pergeseran dalam struktur sosial dan ekonomi, serta dampak dari tindakan kekerasan yang dapat menimbulkan ketidakadilan dan ketakutan di dalam komunitas.

8. KONFLIK SOSIAL MALEWA DAN PENGAWAL WAKIL PRESIDEN

Konflik sosial antara Malewa dan Pengawal Wakli Presiden pada saat Malewa dan Istrinya di perjalanan pulang dari umroh. Berikut kutipannya:

Data (1) “Suatu pagi, Malewa dan Istrinya tiba di Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, sepulang dari perjalanannya menunaikan Ibadah Umrah dan mengunjungi Masjid Cordoba di Spanyol. Mereka belum sempat memesan taksi ketika beberapa orang berbadan tegap menggiringnya ke sebuah mobil berplat merah. Meski sempat menolak, pria-pria tegap bersikukuh bahwa mereka harus ikut”.

“Ini perintah. Kami harus membawa Tuan ikut serta”. Kata seorang di antara mereka. Setelah bicara dengan istrinya, mereka pun akhirnya setuju”.

“Mobil mereka terus melaju ke Jakarta Pusat. Malewa masih sempat melirik Tugu Monas menjulang di langit lalu akhirnya mereka tiba di Istana Wakil Presiden”. (Mappasomba: 138).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, tokoh Malewa dan Bodyguard Wakli presiden terdapat konflik sosial. Konflik sosial terjadi ketika ada penggunaan kekuasaan dan paksaan dari pihak tertentu terhadap individu, yaitu Malewa dan istrinya.

Perintah yang datang tanpa negosiasi dan penolakan dari Malewa menunjukkan adanya ketidakadilan dan pelanggaran hak individu. Ketegangan ini menciptakan situasi di mana

kekuasaan dan kontrol mengatasi kebebasan pribadi, yang sering kali menjadi sumber konflik sosial dalam masyarakat.

9. KONFLIK ALAM LELAKI TUA

Konflik alam terdapat pada lelaki tua saat dia menceritakan kisahnya pada Malewa. Berikut kutipannya:

Data (1) “Lelaki tua itu mengisahkan bahwa dulu dia pernah memiliki keluarga. Istrinya cantik dan punya dua anak lelaki. Namu, dalam sebuah perjalanan dari pulau Nunukan, Kalimantan Timur menuju Mamuju dengan kapal kayu yang telah digunakannya selama bertahun-tahun mengarungi lautan, mereka tenggelam dihempas badai saat berada di Selat Makassar, sekitar 5 kilometer dari bibir Pantai Kumbiling, Mamuju, Sulawesi Barat”.

“Saat badai reda, dia di temukan oleh seorang nelayan dan diselamatkan ke darat. Sementara itu, perahu keluarganya tidak pernah ditemukan. Bertahun-tahun dia tinggal di tepi Pantai yang bernama panti Kumbiling, Mamuju dengan kondisi yang menyedihkan. Siang dan malam dihabiskannya dengan menangis dan meratapi anak dan istrinya yang tak kunjung ditemukan. Banyak orang bersimpati dan memberinya makan sebagai penyambung hidup”. (Mappasomba: 17).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, tokoh lelaki tua mengalami konflik alam. Konflik alam terjadi ketika badai yang menyebabkan tenggelamnya kapal adalah peristiwa alam yang mengakibatkan tragedi bagi lelaki tua tersebut, menghilangkan keluarganya dan mengubah hidupnya secara drastis.

Konflik alam sering kali merujuk pada interaksi antara manusia dan kondisi lingkungan yang ekstrem atau bencana alam, yang dapat menyebabkan penderitaan dan kehilangan. Dalam cerita ini, dampak dari badai dan kehilangan keluarganya menciptakan situasi yang menyedihkan dan menyoroti kerentanan manusia terhadap kekuatan alam.

10. KONFLIK ALAM MALEWA, NAHKODA DAN ANAK BUAH KAPAL

Konflik alam terdapat pada Malewa, Nahkoda, dan anak Buah Kapal ketika berada di sekitar perairan Laut Arafuru. Berikut kutipannya:

Data (1) “Tak seberapa lama, suasana laut tiba-tiba berubah. Kami melihat buih-buih putih besar dari kejauhan mendekat ke arah kami. Ombak kecil pun mendekat bersama embusan angin yang makin lama makin kuat. Beberapa anak buah kapal menguatkan ikatan barang muatan di atas palka. Kami tak bicara satu sama lain”.

“Apa yang dikhawatirkan Nahkoda, sungguh terjadi. Cuaca yang awalnya cukup tenang, dalam waktu sekejap berubah menjadi situasi yang sangat menakutkan. Hujan lebat dan petir serta suara dan kilatan petir yang menggelegar seolah akan meruntuhkan langit. Ombak yang awalnya hanya sekedar ombak kecil yang menghadirkan buih-buih putih di atas laut menjadi ombak yang ganas dengan hempasan dahsyat”.

“Tiang layar yang kami sebut dengan palajareng yang ujung dan tengahnya terikat tali sebagian perahu itu berderit-derit saat ombak menghantam badan perahu. Nahkoda masuk ke dalam bilik kemudi dan terus berjuang mengarahkan perahu. Dia terus mengarahkan haluan untuk tidak berada pada posisi miring dengan arah kedatangan ombak”.

“Seperti kuda Jantan yang mengamuk di Tengah perang, perahu kayu buatan para ahli perahu Bulukumba it uterus berhadap-hadapan dengan ombak. Bergerak maju di dalam salihuq. Saya melihat beberapa kali ombak besar yang datang menerjang perahu itu, lebih tinggi dari tiang layarnya. Entah berapa lama kami mengalami situasi itu. Kami basah kuyup. Tapi rasa dingin tak saya hiraukan. Saya menatap wajah anak buah kapal yang lain. Saya tak menemukan raut wajah ketakutan di wajah mereka. Mereka tetap tenang dan duduk diam menunggu cuaca menjadi baik”. (Mappasomba: 27-28)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, tokoh Malewa, Nahkoda dan Anak Buah kapal mengalami konflik alam. Konflik alam terjadi ketika cuaca buruk, hujan lebat, dan ombak ganas adalah contoh peristiwa alam yang mengancam keselamatan perahu dan awaknya.

Perjuangan Nahkoda untuk mengarahkan perahu dan ketahanan anak buah kapal menghadapi kondisi yang ekstrem menunjukkan bagaimana manusia berusaha bertahan dan beradaptasi terhadap kekuatan alam yang tidak terduga. Ketegangan ini menciptakan situasi di mana manusia harus menghadapi dan mengatasi tantangan yang disebabkan oleh faktor-faktor alam.

11. KONFLIK ALAM WAKIL PRESIDEN

Konflik alam terdapat pada tokoh Wakil Presiden ketika berada di Pelabuhan ternate untuk meresmikan Pelabuhan tersebut. Berikut kutipannya:

Data (1) “Suara sirine menggema dari beberapa motor polisi dsn mobil pengawal mendekati Pelabuhan. Lalu, mendadak mobil senyap. Mobil Wakil Presiden berhenti di gerbang Pelabuhan dan berjalan kea rah lautbersama rombongan pejabat dan pengawal”.

“Gubernur tampak mendampingi dan terus menjelaskan banyak hal kepada Wakil Presiden yang ditanggapi dengan menangguk dan tersenyum”.

“Ketika tiba di ujung dermaga, Wakil Presiden diarahkan mendekati sebuah prasasti diminta untuk memandatangani tanda peresmian itu. Dia menoleh sejenak kepada warga yang berdesakan memenuhi bibir Pantai lalu dia pun menandatangannya”.

“Belum selesai menggoreskan penanya, tiba-tiba tembok Pelabuhan itu berguncang dahsyat. Gempa besar tiba-tiba terjadi. Tembok besar Pelabuhan itu roboh dan semua yang ada di atasnya menjadi panik lalu tenggelam ke laut”.

“Orang-orang yang berdiri di tepi Pantai pun menjadi panik. Sebagian besar berlari tunggang-langgang menjauhi Pantai sambil menjerit-jerit. Situasi menjadi kacau balau. Pejabat yang menyertai Wakil Presiden berjuang menyelamatkan diri”.

“Pasukan pengawal dengan sigap berjuang menyelamatkan Wakil Presiden, tapi gagal. Jangankan untuk orang lain, menyelamatkan diri mereka sendiri pun sulit mereka lakukan karena gelombang semakin lama semakin besar”.

“Tanah bergetar dahsyatnya. Orang yang berdiri di atasnya seperti di ayun kesana kemari. Suara gemuruh muncul dari dalam tanah. Mobil-mobil mewah yang terparkir pun terbanting tak karuan. (Mappasomba: 105-106)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa, tokoh Wakil Presiden mengalami konflik alam. Konflik alam tejrjadi ketika Gempa bumi yang terjadi secara tiba-tiba menciptakan keadaan

darurat yang berbahaya, menyebabkan kerusakan fisik dan kepanikan di antara orang-orang yang hadir, termasuk Wakil Presiden dan pejabat lainnya.

Peristiwa alam seperti gempa bumi sering kali mengakibatkan dampak besar pada kehidupan manusia, infrastruktur, dan lingkungan, menciptakan tantangan yang harus dihadapi oleh individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, ketidakberdayaan manusia terhadap kekuatan alam menjadi sangat terlihat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Malewa Lelaki yang Berjalan di Atas Air* karya Andhika Mappasomba dengan menggunakan pendekatan struktural, dapat disimpulkan bahwa konflik yang muncul dalam cerita terdiri atas konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal tampak melalui pergulatan batin tokoh-tokoh utama, khususnya Malewa dan Atikah, yang berhadapan dengan dilema perasaan, pilihan hidup, serta tekanan keadaan yang menimbulkan ketegangan psikologis. Sementara itu, konflik eksternal dalam novel mencakup konflik fisik, konflik sosial, dan konflik alam. Konflik fisik muncul melalui interaksi yang melibatkan tindakan agresif antar tokoh, konflik sosial terlihat dari pertentangan nilai, status sosial, kekuasaan, serta hubungan antarkelompok, sedangkan konflik alam hadir melalui peristiwa-peristiwa alam yang mengancam keselamatan tokoh.

Secara keseluruhan, berbagai konflik tersebut saling berhubungan dan berperan penting dalam membangun alur, mengembangkan karakter tokoh, serta memperkuat tema cerita. Novel ini menampilkan bahwa konflik tidak hanya menjadi penggerak narasi, tetapi juga mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia yang digambarkan melalui dinamika hubungan antartokoh dan tantangan yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar. 2019. *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, F. (2018). Dari teks ke makna: Analisis konflik tokoh dengan pendekatan strukturalisme. *Jurnal Seloka*, 7(2), 157–165. <https://doi.org/10.15294/seloka.v7i2.24230>
- Nurgiyantoro, B. (2013). Teori hakikat unsur instrinsik novel. *Jurnal Humaniora*, 25(3), 355–366. <https://doi.org/10.22146/jh.v25i3.2371>
- Nurhayati, S. (2020). Konflik internal dan eksternal dalam novel Indonesia: Kajian struktural. *Jurnal Stilistika*, 9(1), 45–56.
- Pradopo, R. D. (2010). Pendekatan struktural dalam analisis karya sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 112–123.
- Ratna, N. K. (2011). Analisis struktural dan makna konflik dalam prosa fiksi. *Jurnal Kajian Sastra*, 5(1), 67–78.
- Rohman, A. (2017). Representasi konflik psikologis tokoh dalam novel Indonesia modern. *Jurnal Poetika*, 5(2), 98–110. <https://doi.org/10.22146/poetika.v5i2.30267>
- Sari, R. P. (2019). Analisis konflik tokoh dalam novel remaja Indonesia. *Jurnal Metasastra*, 12(1), 13–24. <https://doi.org/10.26610/metasastra.v12i1.13-24>
- Semi, A. (2012). Konflik dalam karya sastra dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 40(2), 173–184.
- Sugihastuti, S., & Hadi, I. 2007. *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*.

- Supriyanto, T. (2015). Konflik sosial dalam novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Kandai*, 11(2), 225–238. <https://doi.org/10.26499/jk.v11i2.92>
- Wiyatmi. (2014). Unsur konflik dalam karya sastra dan pendekatan struktural. *Jurnal Litera*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.2572>
- Wulan, ddk. 2023. Konflik Tokoh dalam Novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Candra. *Jurnal Bastra UHO*. Dilihat pada tanggal 26 juni, 2024. <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Yohanes Sehandi. 2018. *Mengenal 25 Teori Satra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.